



Pendekatan PAI Multidisipliner dalam Andra-Pedagogi Anak

Muhamad Andi¹, Sri indah Susanty², Ade Adriani³, Ilham⁴, Wahyu Mulyadin⁵, Andy Abdillah Putra⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

E-mail: muhamad.andi32@gmail.com, sriindahsusanty83@gmail.com, adespd72@guru.sd.belajar.id,
ilhamham903@gmail.com, wahyumul82@gmail.com, putralambu092@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03 Keywords: <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Multidisciplinary;</i> <i>Andra-Pedagogy;</i> <i>Child Education;</i> <i>Religious Learning.</i>	Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping children's character and spirituality. In the context of modern learning, a multidisciplinary approach becomes essential to integrate various fields such as psychology, sociology, educational technology, and philosophy in order to make learning more meaningful and contextual. This article discusses the implementation of a multidisciplinary IRE approach within the framework of Child Andra-Pedagogy, a learning approach that positions children as active subjects in the learning process. By combining theories and practices from various disciplines, IRE teachers can create a holistic learning environment that is relevant and aligned with children's developmental stages.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03 Kata kunci: <i>PAI;</i> <i>Multidisipliner;</i> <i>Andra-Pedagogi;</i> <i>Pendidikan Anak;</i> <i>Pembelajaran Agama.</i>	Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Dalam konteks pembelajaran modern, pendekatan multidisipliner menjadi penting untuk mengintegrasikan berbagai ilmu seperti psikologi, sosiologi, teknologi pendidikan, dan filsafat agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Artikel ini membahas penerapan pendekatan PAI multidisipliner dalam kerangka Andra-Pedagogi Anak, yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan menggabungkan teori dan praktik dari berbagai disiplin ilmu, guru PAI dapat menciptakan suasana belajar yang holistik, relevan, dan sesuai dengan perkembangan anak.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, anak dihadapkan pada tantangan sosial, teknologi, dan budaya yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendekatan PAI tidak hanya cukup dengan metode konvensional, melainkan perlu adaptasi dengan model andra-pedagogi sebuah pendekatan yang memadukan nilai pedagogi (pendidikan anak) dan andragogi (pendidikan orang dewasa), sehingga metode pembelajaran dapat menyesuaikan dengan tingkat kedewasaan, kebutuhan, dan pengalaman anak yang beragam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Dalam praktiknya, PAI tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus diintegrasikan dengan berbagai pendekatan multidisipliner, seperti psikologi perkembangan, sosiologi, pedagogi, hingga andragogi (Asmiatin & Tobroni, 2024).

Konsep dan teori multidisipliner dalam Andra-pedagogi Anak dalam kajian kekinian dikemukakan oleh Abd Rachman Assegaf dalam buku beliau yang berjudul; " Ilmu Pendidikan Islam Mazhab Multidisipliner (Assegaf, 2020). Pada buku tersebut dipaparkan pentingnya

alternatif pendekatan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dengan memadukan teori andra-pedagogi pada anak. Filosofi inti dari teori ini menghendaki adanya multi pendekatan pada tatanan pembelajaran dengan melibatkan segenap unsur pembelajaran baik didalam kelas maupun diluar kelas. Bahkan memadukan antara pendekatan pembelajaran orang dewasa dengan pembelajaran anak. Pendekatan pembelajaran orang dewasa menitik beratkan pada belajar dengan kemandirian, jika diterapkan pada anak berarti anak secara aktif ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar (Kamil & Asriyani, 2023).

Selain itu, paradigma andra-pedagogi yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (learner-centered) dan menghargai pengalaman serta kemampuan berpikir kritis anak menjadi landasan penting dalam proses pembelajaran PAI masa kini. Dengan menggabungkan pendekatan multidisipliner dan prinsip andra-pedagogi, diharapkan pembelajaran PAI dapat membentuk generasi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap tantangan zaman.

Upaya terobosan yang perlu dilakukan sebagai langkah konkret dari pengembangan pendidikan Islam melalui pendekatan pembelajaran PAI Multidisipliner adalah dengan cara menutupi keterbatasan sistem pengajaran serta pendekatan pedagogi dengan andragogi menjadi andrapedagogi secara bersamaan dan terintegrasi. Walaupun pada awalnya andragogi dikembangkan untuk pendidikan orang dewasa (*adult education*), namun dalam kajian ini dikuatkan argumentasi bahwa andragogi sekalipun dapat diterapkan pada anak (Yahya & Purnama, 2024). Asumsi ini diibaratkan anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, melainkan anak pada dasarnya memiliki potensi belajar yang sama dengan orang dewasa akan tetapi berbeda pada tingkat perkembangan psikologis dan juga biologisnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada Pendekatan PAI Multidisipliner dalam Andra-Pedagogi anak. Permasalahan utama yang dikaji adalah apa yang dimaksud dengan pendekatan PAI multidisipliner, Bagaimana konsep andrapedagogi diterapkan dalam pendidikan anak, serta Bagaimana integrasi antara PAI multidisipliner dan andrapedagogi anak. Penelitian ini bertujuan untuk Menguraikan konsep andrapedagogi dalam pendidikan anak, serta Menganalisis penerapan PAI multidisipliner berbasis andrapedagogi anak. Penelitian ini diharapkan sebagai panduan dalam merancang pembelajaran PAI yang adaptif, Memberikan wawasan dalam mendidik anak dengan prinsip islami, serta Memberi kontribusi pada kajian pendidikan Islam kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengkaji secara komprehensif konsep, strategi dan implementasi pendekatan PAI multidisipliner dalam andrapedagogi anak. Metode ini dipilih karena permasalahan penelitian bersifat konseptual dan teoretis, serta memerlukan analisis mendalam terhadap berbagai perspektif disiplin seperti psikologi, sosiologi, filsafat pendidikan, serta teknologi pendidikan dalam konteks PAI. Literature review dinilai paling tepat karena memungkinkan peneliti melakukan pemetaan pemikiran, menemukan pola integrasi ilmu, sekaligus mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji dalam pembelajaran PAI.

Korpus literatur penelitian ini mencakup artikel jurnal nasional dan internasional

bereputasi, buku akademik, prosiding ilmiah, serta tesis dan disertasi yang relevan dengan tema Pendekatan PAI Multidisipliner dalam Andra-Pedagogi anak. Literatur dibatasi pada rentang tahun 2020–2025 untuk memastikan kemutakhiran data dan gagasan, dengan pengecualian pada beberapa teori klasik yang tetap digunakan sebagai landasan konseptual. Seleksi sumber dilakukan menggunakan kriteria inklusi berupa relevansi langsung dengan PAI Multidisipliner dalam Andra-Pedagogi anak, kredibilitas penerbit, ketersediaan full-text, serta validitas akademik, sedangkan kriteria eksklusi meliputi sumber non-ilmiah, tulisan opini populer, publikasi yang tidak relevan, dan sumber yang tidak dapat diverifikasi.

Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, SINTA, GARUDA, ResearchGate, serta repositori perguruan tinggi, dengan menggunakan kata kunci “pendekatan PAI multidisipliner”, “Andra-Pedagogi anak”, dan “A Multidisciplinary Islamic Religious Education Approach within Child Andra-Pedagogy”. Sumber yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis tematik dan sintesis naratif untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh mengenai urgensi, bentuk implementasi, serta kontribusi pendekatan PAI multidisipliner dalam andrapedagogi anak yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan realitas sosial peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kita menyelami tema ini lebih dalam, sangat penting untuk mengenali konteks dan urgensi dari Pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang fleksibel dan relevan dengan perubahan sosial yang terjadi saat ini. Metode pembelajaran PAI yang tradisional biasanya menekankan pada pemahaman teks-teks agama secara preskriptif dan doktrinal, sering menggunakan ceramah dan hafalan, bersifat satu disiplin, serta mengutamakan peran pendidik sebagai sumber utama informasi. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI sering kurang sesuai dengan kenyataan yang dihadapi siswa, memiliki integrasi yang rendah dengan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi, dan tidak terlalu efektif dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, refleksi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini menyediakan alasan yang kuat untuk mengadopsi pendekatan PAI yang interdisipliner, agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih kontekstual, relevan dengan pengalaman hidup siswa, dan juga mampu

menyatukan nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan teknologi pendidikan, sekaligus efektif dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selanjutnya, Pendekatan PAI Multidisipliner dalam Andra-Pedagogi Anak adalah metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggabungkan berbagai bidang ilmu, seperti psikologi perkembangan anak, sosiologi, Filsafat Pendidikan, teknologi pendidikan, dan nilai-nilai Islam dengan prinsip andragogi yang telah disesuaikan (andra-pedagogi) agar pembelajaran menjadi lebih berarti, manusiawi, dan relevan untuk anak.

1. Pendekatan PAI Multidisipliner Instruktif

Hasil kajian dari berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) multidisipliner yang instruktif memiliki dampak yang signifikan terhadap keefektifan proses pembelajaran. Sistem pembelajaran PAI yang masih dominan satu arah dan terfokus pada guru menjadikan anak sebagai individu pasif, sehingga ajaran nilai-nilai agama hanya diterima secara lisan tanpa adanya pemahaman yang mendalam melalui internalisasi. Jika pendekatan multidisipliner tidak dilaksanakan dengan partisipasi aktif dari anak, maka aspek perkembangan psikologis, sosial, emosional, dan kontekstual anak akan diabaikan. Hal ini mengakibatkan materi PAI menjadi kurang sesuai dengan kenyataan sehari-hari anak dan gagal dalam mendorong kesadaran kritis, sikap reflektif, serta kemampuan berpikir secara integratif. Di samping itu, kurangnya keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran berdampak pada hilangnya dimensi pengalaman (*experiential learning*), yang membuat ajaran mengenai akidah, akhlak, dan ibadah sulit diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari. Situasi ini dapat menjadikan PAI sekadar sebagai penghafalan terhadap konsep normatif, bukan sebagai proses yang menghadirkan pembentukan karakter dan spiritualitas secara menyeluruh. Dengan demikian, temuan ini menekankan betapa pentingnya penerapan pendekatan PAI multidisipliner yang melibatkan anak secara aktif agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan berdampak positif terhadap perkembangan keseluruhan kepribadian anak.

Dalam beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa Kekurangan

pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) multidisipliner instruktif disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, sehingga anak lebih banyak berperan sebagai penerima informasi pasif. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan pendekatan multidisipliner menyebabkan integrasi PAI dengan ilmu lain seperti psikologi perkembangan, sosiologi, dan pedagogi belum berjalan optimal. Pembelajaran PAI juga cenderung lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik, sehingga pengalaman belajar yang melibatkan nilai, sikap, dan praktik keagamaan anak kurang terfasilitasi. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual, minimnya pemanfaatan lingkungan serta pengalaman sosial anak sebagai sumber belajar, serta kurangnya dukungan sarana, waktu, dan kebijakan institusional. Kondisi tersebut diperkuat oleh budaya belajar di kelas yang belum partisipatif, sehingga pembelajaran PAI multidisipliner belum mampu menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Dalam konteks Andra-pedagogi anak, metode pembelajaran instruktif akan mengakibatkan proses belajar kehilangan arti karena anak tidak dianggap sebagai individu yang memiliki kebutuhan, pengalaman, dan potensi belajar yang berbeda. Proses belajar akan bersifat instruktif dan sepihak, yang menghalangi perkembangan kemandirian, rasa ingin tahu, dan kemampuan reflektif anak dalam memahami serta merasakan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini berujung pada kurangnya keterikatan emosional dan motivasi dari dalam diri anak terhadap materi pelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga nilai-nilai agama hanya dimengerti secara dangkal tanpa pemahaman yang mendalam. Di samping itu, ketidakaktifan anak dalam proses belajar menghalangi pengintegrasian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan dasar dari Andra-pedagogi, sehingga proses pembelajaran tidak berhasil menumbuhkan karakter, rasa tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang seharusnya berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Disisi lain, temuan literatur juga memperlihatkan bahwa dampak secara psikologi pendekatan pembelajaran instruktif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan kesehatan mental anak. Anak cenderung mengalami penurunan motivasi belajar karena tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi, mengekspresikan pendapat, dan merasakan makna dari proses belajar itu sendiri. Kondisi ini dapat melemahkan rasa percaya diri dan harga diri anak, karena mereka tidak diberi ruang untuk menunjukkan kemampuan dan inisiatifnya. Selain itu, pembelajaran yang pasif berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan regulasi diri, karena anak terbiasa menerima informasi tanpa proses eksplorasi dan refleksi. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menimbulkan kejenuhan, kecemasan akademik, serta sikap ketergantungan yang tinggi terhadap arahan guru, sehingga anak kurang mandiri dan kurang mampu mengelola emosi serta tanggung jawab belajarnya secara sehat.

lebih lanjut, temuan penelitian secara sosiologi menjelaskan bahwa metode pembelajaran instruktif dapat menghambat pertumbuhan keterampilan sosial serta proses sosialisasi mereka. Anak-anak biasanya tidak cukup dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik baik dengan teman sebaya maupun lingkungan sosial mereka karena proses pembelajaran yang bersifat individual dan arah yang tunggal. Kurangnya partisipasi aktif juga mengurangi kesempatan mereka untuk belajar menghargai sudut pandang yang berbeda, membangun empati, serta mengembangkan sikap toleransi di dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, anak-anak memiliki potensi untuk dapat berkembang dengan keterampilan sosial yang minim, sikap yang kurang proaktif dalam kelompok, serta rendahnya kesadaran sosial. Dalam jangka panjang, situasi ini dapat menurunkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, serta mengurangi peran mereka sebagai anggota komunitas yang aktif dan kolaboratif.

Penelitian lain menjelaskan secara filsafat pendidikan, bahwa pendekatan pembelajaran instruktif bertentangan dengan pandangan humanistik dan juga konstruktivistik yang menempatkan anak sebagai subjek utama

dalam proses pendidikan. Pendidikan kehilangan hakikatnya sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi), karena anak diperlakukan sebagai objek penerima pengetahuan semata, bukan sebagai individu yang secara sadar membangun makna melalui pengalaman belajar. Akibatnya, proses pendidikan cenderung bersifat mekanistik dan reduksionis, hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, bukan pada pembentukan kesadaran, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab moral. Dalam perspektif ini, pembelajaran yang pasif menghambat perkembangan otonomi intelektual dan kebijaksanaan praktis anak, sehingga pendidikan gagal mencapai tujuan filosofisnya, yaitu membentuk manusia yang utuh, reflektif, dan mampu memaknai nilai-nilai kehidupan secara sadar dan kritis.

Terakhir secara teknologi pendidikan, hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa, pendekatan pembelajaran instruktif menyebabkan pemanfaatan teknologi hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, bukan sebagai media yang mendorong interaksi, eksplorasi, dan konstruksi pengetahuan. Teknologi cenderung digunakan secara pasif, misalnya sekadar untuk menampilkan materi atau video, tanpa memberi ruang bagi anak untuk berpartisipasi, berkreasi, dan berkolaborasi. Akibatnya, potensi teknologi pendidikan dalam memfasilitasi pembelajaran yang personal, adaptif, dan juga berbasis pengalaman tidak teroptimalkan. Selain itu, pendekatan ini dapat menghambat pengembangan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah anak, karena teknologi tidak dimanfaatkan sebagai sarana untuk belajar secara aktif dan reflektif. Dalam jangka panjang, pembelajaran menjadi kurang inovatif dan tidak responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik belajar anak di era digital.

2. Penerapan Pendekatan Pai Multidisipliner Dalam Andra-Pedagogi Anak

Pendekatan multidisipliner telah menciptakan proses pembelajaran yang holistik sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek ritual agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks sosial dan kehidupan modern (Madrasah, 2025). Pendekatan PAI multidisipliner mampu memahami, mengajarkan, dan mengembangkan pendidikan agama Islam dengan memanfaatkan berbagai ilmu dan disiplin lain

di luar bidang agama Islam itu sendiri (Yusuf et al., 2024).

Adapun dampak yang paling signifikan dari pendekatan ini adalah lahirnya kemandirian belajar dan motivasi, rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri anak, tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, Meningkatnya motivasi intrinsik dalam belajar berupa dorongan yang muncul dari dalam diri individu untuk belajar karena keinginan pribadi, rasa ingin tahu, atau kepuasan batin. Anak termotivasi dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari, mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, menerapkan nilai-nilai Islami, seperti kasih sayang, kejujuran, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan agama, anak-anak mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan yang dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, Misalnya: Melalui kegiatan sosial, kegiatan berbagi dengan teman yang membutuhkan dan mengunjungi panti asuhan, anak-anak memahami makna sedekah dan empati. Lebih lanjut ada praktik ibadah langsung, seperti salat berjamaah, membaca doa bersama dalam beribadah. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman menjadikan nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan anak, sehingga pembentukan karakter religius menjadi lebih bermakna dan membekas.

a) Hasil berdasarkan Pendekatan Psikologi: anak-anak mampu untuk memahami perkembangan mental dan mengontrol emosional. Guru menggunakan pendekatan psikologi sehingga menghasilkan arah perkembangan dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai sehingga sesuai tahap perkembangan peserta didik. Melalui pemahaman terhadap teori-teori psikologi perkembangan, guru mampu mengidentifikasi karakteristik kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa pada setiap jenjang usia. Pengetahuan ini menjadi dasar dalam pemilihan strategi dan juga metode pembelajaran yang efektif serta relevan dengan kebutuhan peserta didik (Tauhid et al., 2024). Sebagai contoh, pada anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret, guru dapat menggunakan metode bermain sambil belajar dan kegiatan

eksploratif agar proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Sementara itu, bagi siswa usia remaja yang mampu berpikir abstrak dan kritis, guru dapat menerapkan metode diskusi, studi kasus, atau pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan pendekatan psikologi perkembangan guru menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada potensi peserta didik secara optimal (Alma et al., 2025). Dalam pendekatan Psikologi, di jelaskan dalam QS. At-Tahrim: 6

(Potongan ayat)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."*

Makna psikologis: Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini. Dalam konteks psikologi, ini berkaitan dengan peran keluarga dalam pembentukan kepribadian, emosi, dan perilaku sosial anak.

Demikian juga dalam QS. An-Nahl: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur."*

Makna psikologis: Ayat ini menjelaskan bahwa anak lahir tanpa pengetahuan apa pun. Perkembangan kognitif, emosional, dan sosialnya berlangsung secara bertahap melalui pengalaman dan bimbingan lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan (Piaget, Vygotsky) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar dalam membentuk mental anak. Dan Orang tua memiliki tanggung jawab mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini.

b) Hasil berdasarkan Pendekatan Sosiologi: anak-anak mampu memahami interaksi sosial dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak mampu memahami proses perkembangan dan perilaku anak

melalui interaksi sosialnya dengan lingkungan terdekat (keluarga), lingkungan pendidikan (sekolah), dan lingkungan sosial yang lebih luas (masyarakat). Contoh yang di hasilkan adalah anak dapat menerapkan dan memahami sopan santun di rumah, kerja sama di sekolah, dan tanggung jawab sosial di masyarakat semua itu bagian dari hasil interaksi sosial yang dipahami melalui pendekatan sosiologi.

QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."*

Makna Sosiologis: Ayat ini menekankan pentingnya interaksi sosial yang harmonis dan saling mengenal antar individu dan kelompok. Dalam konteks pendidikan, anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

- c) Hasil berdasarkan Pendekatan Filsafat Pendidikan: guru dan lembaga pendidikan akhirnya dapat menentukan dasar berpikir, tujuan akhir pendidikan, serta nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang harus diwujudkan dalam proses pembelajaran. Makna Pendekatan Filsafat Pendidikan sebagaimana dalam QS. Luqman: 13-19 (Beberapa potongan ayat)

يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya: *"Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar... Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu."*

Makna filsafat pendidikan: Ayat ini mengandung filsafat nilai pendidikan moral dan spiritual, yaitu menanamkan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial pada anak. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan karakter dan kebijaksanaan hidup. Artinya, melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada cara mengajar atau hasil belajar, tetapi juga mempertimbangkan mengapa pendidikan dilakukan, nilai apa yang ingin ditanamkan, dan arah pembentukan manusia seperti apa yang diinginkan.

- d) Hasil Berdasarkan Pendekatan Teknologi pendidikan: anak-anak mampu memanfaatkan media dan juga digitalisasi dalam pembelajaran agama. Anak-anak mampu memahami dan penggunaan media, alat digital, dan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif, interaktif, dan menarik. Dalam konteks pembelajaran agama, pendekatan ini berarti memanfaatkan teknologi dan digitalisasi seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, atau platform e-learning untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan cara yang lebih mudah dan sesuai dengan perkembangan zaman.

QS. Ar-Rahman [55]: 33

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: *"Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah; kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan (ilmu dan teknologi)."*

Makna dan relevansi dalam teknologi pendidikan: Ayat ini menggambarkan kemajuan ilmu dan teknologi sebagai bagian dari kekuasaan Allah yang diizinkan kepada manusia. Dalam pendidikan Islam modern, pemanfaatan teknologi digital, AI, dan media pembelajaran daring menjadi bentuk aktualisasi "sultān" (kekuatan ilmu) yang Allah anugerahkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendekatan PAI multidisipliner merupakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Ketika diterapkan dalam konsep Andra-Pedagogi, pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Gabungan keduanya dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif dalam membentuk karakter anak yang beriman, cerdas, dan berakhlak mulia.

B. Saran

Guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang multidisipliner dan juga menerapkan prinsip Andra-Pedagogi secara konsisten agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, U., Yogyakarta, A., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (2025). *Kontribusi Psikologi Perkembangan dalam Strategi Pembelajaran di Sekolah untuk terus bertransformasi . Pendidikan kini tidak lagi semata-mata berfokus perkembangan (Hilpert Gwen C . 2018). Psikologi perkembangan memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana individu tumbuh dan berkembang dari masa kanak-mempertimbangkan kondisi perkembangan siswa secara nyata (Bailey 2024). Seorang guru yang memahami psikologi perkembangan tidak hanya mampu menyampaikan materi , tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan tahap berpikir dan kebutuhan emosional siswa . Sebagai efektif belajar melalui benda-benda nyata dan aktivitas konkret , sementara abstrak dan berpikir kritis . Penyesuaian seperti ini merupakan wujud nyata.* 1(1), 47–61.
- Aslindah, A., & Ardiana, R. (2023). *Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak dalam Keluarga.* 3, 164–170.
- Asmiatin, & Tobroni. (2024). Model Pembelajaran Pai Interdisipliner Di Sekolah Interdisciplinary Islamic Religious Education Learning Model in Schools. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9236–9245.
- Assegaf, A. R. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Mazhab Multi Disipliner.* Rajawali Pers.
- Fauzan, M., Aprison, W., & Rahmadhani, R. (2024). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Menuju Pendidikan yang Holistik dan Relevan dengan Tuntutan Zaman.* 4.
- Fitriya, E., Nurhayati, F., Rosulina, D., Santora, P., & Taupik, O. (2025). *Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.* 14(1), 1055–1064.
- Islam, J. K., Filsafat, P., & Islam, D. A. N. (2019). *AL-QALAM AL-QALAM.* 11(1), 1–8.
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis Penerapan Metode Montessori Pada Aspek Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2098>
- Madrasah, M. D. I. (2025). *MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KAJIAN.* 2(1), 555–566.
- Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). *Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik Fakultas Agama Islam , Pendidikan Agama Islam , Universitas Singaperbangsa Karawang .* 3.
- Qur, I. A. I. A.-. (2025). *Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK Jurnal Taujih Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi.* 7(01), 109–122.
- Rambe, N. (2024). *STRATEGI GURU DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL BAGI SISWA.* 2(2), 241–249.
- Religius, K., & Didik, P. (2025). *KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, Tahun 2025 Online Journal* System : <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah>. 1(1), 64–74.

- Sausan, A. N., Safitri, A. G., Jannah, M., Haqi, Y. M., Mashudi, E. A., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Indonesia, U. P. (2023). *Discovery Learning Education Model in Early Childhood Education*. 3, 133–144.
- Surawardi, S., Ihsan, M. A. N., Hamdi, S., & Maulidi, A. R. (2024). Pendekatan Multidisipliner dalam Andragogi Pembelajaran PAI Siswa pada Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), 3020–3040.
- Tauhid, K., Iswara, D. M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Bogor, U. D., & Djuanda, U. (2024). *DIDIK*. 3, 5984–6013.
- Yahya, I. B., & Purnama, S. (2024). *Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta*. 5(1), 136–152.
- Yusuf, M., Palopo, U. M., & Malang, U. M. (2024). *Model pai multidisipliner di madrasah*. 4(1), 225–237.